

Pengaruh Efikasi Diri dan Adversity Quotient terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar

Received:
23/02/2022

Accepted:
12/06/2022

Published:
20/06/2022

¹Saharuddin, ²Nirmala Dewi

¹Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

²Universitas Tomakaka Mamuju, Indonesia

¹saharuddinahmad5@gmail.com *Corresponding author)

²nirmalaadewi@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of Self-Efficacy and Adversity Quotient on the mathematical problem-solving ability of 6th-grade elementary school students. This study's background is based on students' low mathematical problem-solving ability, which can affect their critical and creative thinking. The research method used is quantitative with an ex post facto approach involving 21 students as samples. The research instruments included self-efficacy and adversity quotient questionnaires and math problem-solving questions. The results showed that Self-Efficacy and Adversity Quotient significantly positively influenced students' mathematical problem-solving ability. Self-efficacy has a significance value of 0.019 and an Adversity Quotient of 0.004, with a coefficient of determination of 38.6%. This finding confirms the importance of developing psychological aspects such as Self-Efficacy and Adversity Quotient in mathematics learning to improve students' problem-solving ability.

Keywords: self-efficacy; adversity quotient; pemecahan masalah; math problem solving

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Self-Efficacy dan Adversity Quotient terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 6 sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang dapat mempengaruhi daya pikir kritis dan kreatif mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan ex post facto dengan melibatkan 21 siswa sebagai sampel. Instrumen penelitian mencakup angket self-efficacy dan adversity quotient serta soal pemecahan masalah matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Self-Efficacy dan Adversity Quotient secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Self-Efficacy memiliki nilai signifikansi 0,019 dan Adversity Quotient 0,004, dengan koefisien determinasi sebesar 38,6%. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan aspek psikologis seperti Self-Efficacy dan Adversity Quotient dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Kata kunci: self-efficacy; adversity quotient; pemecahan masalah matematika

Pendahuluan

Pemecahan masalah matematika sejak dulu telah dipandang sebagai salah satu aspek terpenting dalam pembelajaran dan pengajaran matematika (Liljedahl, Santoso, Malaspina, & Bruder, 2016). Pemecahan masalah matematika merupakan suatu kemampuan siswa untuk menyelesaikan soal matematika melalui beberapa prosesnya yang tidak langsung ditemukan oleh siswa. Jika suatu masalah diberikan kepada seorang siswa yang dapat langsung diselesaikan dengan benar, maka soal tersebut bukanlah suatu masalah matematika bagi siswa (Widjajanti (Nurlaelah, Ilyas, & Nurdin, 2021)). Menurut Polya (2004), Pemecahan masalah adalah cara mencari solusi dari suatu kesulitan dan menggapai keinginan yang tidak dapat dicapai dengan segera melalui 4 tahap yaitu: 1) memahami masalah (*understanding the problem*), 2) membangun rencana (*devising a plan*), 3) melaksanakan rencana (*carrying out the plan*), dan 4) melihat dan memeriksa kembali (*looking back*) (Mawardi, Arjudin, Turmuzi, & Azmi, 2022).

Kemampuan pemecahan masalah saat ini telah mejadi fokus pada pembelajaran matematika disemua jenjang Pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai pada Pendidikan tinggi. Pemecahan masalah matematis dibutuhkan oleh setiap siswa untuk meningkatkan daya pikir dan penalaran dalam memecahkan suatu masalah sehingga siswa mampu berpikir kritis, kreatif, dan bernalar (Nurlaelah, Ilyas, & Nurdin, 2021).

Pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan dasar matematik yang harus tertanam pada diri siswa, khususnya siswa pada pendidikan sekolah dasar karena dibutuhkan oleh setiap siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bernalar (Nurlaelah, Ilyas, & Nurdin, 2021). Kemampuan pemecahan masalah matematika menjadi fokus yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan harus dimiliki oleh setiap siswa agar mampu dalam menghadapi berbagai masalah, khususnya dalam pembelajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di dunia pendidikan berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh (Nidya, & Jailani, 2015) dan (Yerizon, Putra, & Subhan, 2018), melalui hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika, menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga terjadi di SD Negeri Impres Bacukiki. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara pada salah satu guru matematika dan wali kelas yang menyatakan bahwa siswa SDN Impres Bacukiki khususnya pada kelas 6 masih memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sangat rendah karna jika diberikan soal-soal yang berupa pemecahan masalah mereka belum mampu menyelesaikannya dengan tepat. Hal ini juga di buktikan berdasarkan hasil Ujian Tengah Semester (UTS) siswa yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memperoleh nilai di atas nilai ketuntasan yaitu 75, dari 21 siswa hanya 4 siswa yang memperoleh nilai diatas nilai ketuntasan. Hal inilah menjadi topik penting yang harus diperhatikan dan ditangani dalam dunia pendidikan, perlu adanya evaluasi dan perbaikan terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika, agar kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menjadi lebih baik.

Terdapat faktor-faktor penting yang berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yaitu *Self-Efficacy* dan *Adversity Quotient (AQ)* (Nurlaelah, Ilyas, & Nurdin, 2021)). Kemampuan pemecahan masalah erat kaitannya dengan keyakinan siswa dalam menyelesaikan soal, karena keyakinan yang dimiliki siswa dalam pemecahan masalah akan mempengaruhi hasil belajar siswa (Ismit & Lukmana, 2023). Keyakinan ini disebut *self-efficacy*. Keyakinan ini dapat mempengaruhi pemecahan masalah matematika ke tingkat yang lebih besar daripada kecemasan diri atau konsep diri. *Self-efficacy* merupakan aspek psikologis yang memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas dan pertanyaan-pertanyaan pemecahan masalah dengan baik (Ananda & Wandini, 2022). Secara umum *self-efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. *Self-efficacy* merupakan kemampuan menilai diri sendiri secara akurat merupakan hal yang sangat penting dalam mengerjakan tugas dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, dengan kepercayaan diri atau keyakinan diri dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut, bahkan meningkatkan prestasinya (Utami & Wutsqa, 2017).

Selain *Self-Efficacy*, faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu *Adversity Quotient (AQ)*. AQ merupakan kemampuan siswa untuk menghadapi masalah yang merupakan bentuk kecerdasan yang melatar belakangi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan disaat terjadi kesulitan atau kegagalan (Hikmatussyarifah, Hasanah, & Tarma, 2016). *Adversity Quotient (AQ)* merupakan kemampuan seseorang untuk menguasai tantangan yang ada dan mengubah tantangan-tantangan tersebut menjadi peluang (Dewi (Nurlaelah, Ilyas, & Nurdin, 2021)).

Kemampuan yang ada pada diri seseorang dalam menghadapi suatu tantangan atau masalah dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut dikenal dengan AQ (Rosita & Rochmad, 2016). *Adversity Quotient* juga merupakan kemampuan individu untuk menggerakkan tujuan hidup kedepan, dan juga sebagai pengukuran tentang bagaimana seseorang berespon terhadap kesulitan (Dewi (Nurlaelah, Ilyas, & Nurdin, 2021)). Terdapat beberapa istilah lain yang menggambarkan *Adversity Quotient* yang dikemukakan oleh Sudarman (Nurlaelah, Ilyas, & Nurdin, 2021), yaitu kecerdasan ketahanan, *Adversity Quotient* adalah potensi kegigihan, *Adversity Quotient* adalah kehandalan mental, dan *Adversity Quotient* adalah kecerdasan ketangguhan. *Adversity Quotient* merupakan suatu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kesuksesan seseorang. *Adversity Quotient* dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan atau masalah dengan cara cerdas. Artinya adalah, seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* yang baik tidak akan mudah menyerah, stress, atau putus asa dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* dan *Adversity Quotient* sangat penting dimiliki oleh diri siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika, dan *self-efficacy* dan *Adversity Quotient* juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasakan, memotivasi diri sendiri, berjuang dan keyakinan seseorang dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Namun berdasarkan fakta dilapangan, masih

banyak siswa yang memiliki *self-efficacy* dan *Adversity Quotient* rendah karena tidak memiliki daya juang serta kegigihan dalam memecahkan suatu masalah serta tidak memiliki kepercayaan diri dan keyakinan akan kemampuannya sendiri dalam menghadapi tantangan belajar yang dihadapi.

Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil pengamatan pada siswa kelas 6 SDN Impres Bacukiki, menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki *self-efficacy* dan *Adversity Quotient* rendah. Yang ditunjukkan dengan perilaku menyerah saat menemui kesulitan dalam mempelajari atau memecahkan masalah matematika, dan sulitnya siswa mengerjakan tugas di depan kelas. Hasil pengamatan tersebut diperkuat penemuan (Isfayani, Johar, & Munzir, 2018) Yang menyatakan bahwa siswa merasa tidak percaya diri bahkan merasa takut jika disuruh guru untuk menjelaskan jawaban yang diperoleh, siswa juga merasa takut jika jawabannya salah, dan siswa juga takut jika tidak mengkomunikasikan hasil yang diperolehnya dengan teliti dan akurat di hadapan teman-temannya. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy*, *Adversity Quotient* dan kemampuan pemecahan masalah matematika terdapat hubungan yang saling berpengaruh dan berperan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada umumnya, penelitian-penelitian sebelumnya telah menekankan pentingnya pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika sebagai keterampilan kritis yang harus dikuasai oleh siswa di semua jenjang pendidikan (Liljedahl, Santoso, Malaspina, & Bruder, 2016). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan dua faktor psikologis yang jarang dieksplorasi secara mendalam bersama-sama: efikasi diri (*self-efficacy*) dan *Adversity Quotient* (AQ). Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas tertentu, sementara AQ adalah kemampuan menghadapi dan mengatasi kesulitan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang menguji pengaruh gabungan efikasi diri dan AQ terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Penelitian sebelumnya biasanya hanya menyoroti salah satu aspek psikologis ini. Dengan mengintegrasikan kedua faktor tersebut, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana faktor psikologis mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hasil observasi di SDN Impres Bacukiki menunjukkan banyak siswa memiliki efikasi diri dan AQ yang rendah, yang berdampak negatif pada kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah matematika. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat aspek psikologis siswa. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Self-Efficacy* dan *Adversity Quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*, yang melibatkan tiga variabel utama: *self-efficacy* sebagai variabel X1, *adversity quotient* sebagai variabel X2, dan kemampuan pemecahan masalah matematika sebagai variabel Y. Populasi penelitian terdiri dari 21 siswa kelas 6 di UPT SD Negeri Impres Bacukiki, dan seluruh populasi ini dijadikan sampel penelitian menggunakan teknik sampel jenuh. Tahapan penelitian dimulai dengan penyusunan instrumen, yang

mencakup angket adversity quotient dengan 48 pernyataan, angket self-efficacy dengan 22 pernyataan, dan soal uraian pemecahan masalah matematika sebanyak 5 butir soal. Setelah instrumen disusun, langkah berikutnya adalah validasi instrumen melalui uji coba dan perhitungan validitas serta reliabilitas. Data dikumpulkan dengan memberikan angket dan tes soal pemecahan masalah kepada seluruh sampel. Analisis data dilakukan dengan beberapa uji, termasuk uji asumsi klasik (uji linearitas dan uji normalitas), uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis regresi linear berganda. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Metode penelitian ini memberikan pendekatan yang sistematis untuk memahami bagaimana self-efficacy dan adversity quotient mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Hasil

Pengujian normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikansi > 0.05 . Berdasarkan Tabel 1 diperoleh hasil bahwa setiap variabel dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi > 0.05 yang artinya bahwa variabel Self-Efficacy, Adversity Quotient dan hasil kemampuan pemecahan masalah matematika berdistribusi normal.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Ket
Self-Efficacy	0.200	Normal
Adversity Quotient (AQ)	0.200	Normal
Pemecahan Masalah	0.056	Normal

Pengujian hubungan linearitas data menggunakan deviation from linearity dengan taraf signifikansi > 0.05 . Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil bahwa hubungan antara Self-Efficacy dengan kemampuan pemecahan masalah memiliki nilai signifikansi $0.679 > 0.05$ yang artinya memiliki hubungan linearitas. Hubungan antara Adversity Quotient dengan kemampuan pemecahan masalah memiliki nilai signifikansi $0.095 > 0.05$ yang artinya memiliki hubungan linearitas.

Tabel 2 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig.	Ket
KPM * Self-Efficacy	0.679	Linear
KPM * Adversity Quotient (AQ)	0.095	Linear

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh Self-Efficacy dan Adversity Quotient terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 6 SDN Impres Bacukiki. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Linearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	44.391	19.791		.038
SelfEfficacy	.290	.217	.254	.019
Adversity Quotien	.147	.044	.627	.004

Uji ini melakukan perbandingan nilai signifikansi $< 0,05$, maka nilai H_0 ditolak dan H_a diterima. Uji ini dilakukan dengan IBM SPSS Statistik Taraf signifikansi yang digunakan $0,05$. Berdasarkan Tabel 3 di atas di peroleh bahwa pada variabel self-efficacy nilai signifikansi yaitu $0,019 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat ditarik simpulan bahwa variabel self-efficacy secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 6 SDN Impres Bacukiki. Variabel adversity quotient diperoleh Nilai signifikansi yaitu $0,004 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat ditarik simpulan bahwa variabel adversity quotient secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 6 SDN Impres Bacukiki.

Tabel 4 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square
1	0.621	0.386

Pada Tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar $0,386$ atau $38,6\%$. Hal tersebut diartikan bahwa sebesar $38,6\%$ kemampuan pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh self-efficacy dan adversity quotient secara simultan.

Diskusi

Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Pada penelitian ini, hasil yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada siswa kelas 6 SDN Impres Bacukiki menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara self-efficacy dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan asumsi klasik dan analisis statistik. Self-efficacy dalam penelitian ini mencakup indikator level, kekuatan, dan generalisasi. Indikator level menunjukkan seberapa jauh siswa dapat mengendalikan diri dalam menghadapi suatu permasalahan atau tugas dengan kepercayaan diri yang tinggi. Indikator kekuatan berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menghadapi dan bertahan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Indikator generalisasi menilai sejauh mana tugas yang dihadapi sudah sesuai atau masih perlu ditingkatkan.

Self-efficacy memainkan peran penting dalam kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematika (Ismi & Lukmana, 2023). Siswa dengan self-efficacy yang tinggi lebih mungkin berhasil dalam memecahkan masalah matematika. Untuk menumbuhkan self-efficacy dalam diri siswa, penting untuk mengembangkan rasa percaya diri, kerja keras, keberanian untuk mengemukakan gagasan, serta kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dalam berbagai situasi pemecahan masalah. Penelitian

serupa oleh Fauziana juga menunjukkan bahwa self-efficacy merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika. Self-efficacy menjadi salah satu determinan penting dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Selain itu, penelitian oleh (Rasyidina, Suharsono, & Meylani, 2023) pada siswa SMA Negeri 5 Tasikmalaya menemukan hubungan positif antara self-efficacy dan keterampilan pemecahan masalah pada materi ekosistem. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi self-efficacy yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Kontribusi self-efficacy terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi ekosistem mencapai 45,5%.

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan, terlihat jelas bahwa self-efficacy memiliki peran krusial dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Self-efficacy yang tinggi memungkinkan siswa untuk lebih percaya diri, gigih, dan kreatif dalam menghadapi tantangan matematika, sehingga mereka dapat menemukan solusi yang efektif dan efisien. Penelitian ini juga mendukung temuan-temuan dari studi sebelumnya, yang menekankan pentingnya self-efficacy dalam konteks pendidikan. Sebagai contoh, (Bandura, 1997) menyatakan bahwa self-efficacy mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan berperilaku. Dalam konteks pembelajaran matematika, siswa dengan self-efficacy yang tinggi cenderung lebih optimis dan berani mencoba berbagai strategi pemecahan masalah, yang pada akhirnya meningkatkan performa akademik mereka.

Untuk meningkatkan self-efficacy siswa, beberapa strategi yang dapat diterapkan di antaranya adalah memberikan umpan balik positif, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta mendorong siswa untuk mengambil tantangan baru dan berlatih secara konsisten. Pendidik juga dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang memberi mereka kesempatan untuk belajar dari kesalahan dan membangun kepercayaan diri melalui pengalaman langsung. Lebih lanjut, penting bagi sekolah dan para pendidik untuk memahami dan mengaplikasikan konsep self-efficacy dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang esensial seperti ketekunan, adaptabilitas, dan ketahanan terhadap stres.

Penelitian ini menegaskan bahwa self-efficacy merupakan faktor determinan yang signifikan dalam proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan self-efficacy siswa harus menjadi bagian integral dari strategi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar secara keseluruhan. Dengan demikian, fokus pada pengembangan self-efficacy dalam pendidikan dapat memberikan dampak positif yang luas, tidak hanya pada kemampuan akademik siswa, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis dan motivasi mereka untuk belajar dan mencapai tujuan.

Pengaruh Adversity Quotient terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adversity quotient (AQ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa

kelas 6 UPT SDN Impres Bacukiki. Melalui penyebaran angket dan analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa AQ yang terdiri dari indikator kontrol, asal & kepemilikan, jangkauan, dan ketahanan, secara positif mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Menurut Stoltz, adversity quotient memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. AQ dapat mempengaruhi hasil belajar matematika karena siswa sering dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa dengan AQ tinggi cenderung memiliki motivasi lebih besar untuk menyelesaikan masalah matematika, menganggapnya sebagai tantangan yang layak dihadapi. Oleh karena itu, AQ yang tinggi berkorelasi positif dengan kemampuan pemecahan masalah matematis yang tinggi (Nurlaelah, Ilyas, & Nurdin, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Nurlaela (2021) yang juga menyatakan bahwa AQ berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika di tingkat sekolah dasar. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah adalah penting, terutama dalam mata pelajaran matematika. AQ sebagai faktor internal dalam diri siswa dapat mempengaruhi sejauh mana siswa dapat mengembangkan kemampuan ini (Nurlaelah, Ilyas, & Nurdin, 2021).

Siswa dengan AQ tinggi mampu bertanggung jawab dan menghadapi masalah dengan efektif. Mereka cenderung lebih mampu menguasai materi dan menyelesaikan tugas dengan baik dibandingkan siswa dengan AQ rendah, yang cenderung melihat tantangan sebagai beban dan menyalahkan diri sendiri. Dengan AQ yang tinggi, siswa dapat meningkatkan hasil belajar dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Ahmar, Rahman, & Mulbar, 2018). Semakin tinggi AQ siswa, semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematika mereka.

Pengaruh Self-fficacy dan Adversity Quatient terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa self-efficacy dan adversity quotient secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 6 SDN Impres Bacukiki. Data diperoleh melalui penyebaran angket langsung kepada siswa dan dianalisis menggunakan uji asumsi klasik serta analisis statistik. Nilai R Square yang diperoleh sebesar 0,386 atau 38,6%, yang berarti bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dipengaruhi oleh self-efficacy dan adversity quotient sebesar 38,6%.

Analisis ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat self-efficacy dan adversity quotient siswa, semakin baik kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika. Faktor psikologis dari dalam diri siswa, seperti yang dijelaskan oleh Slameto, termasuk self-efficacy dan adversity quotient, memainkan peran penting dalam mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa efikasi diri dan adversity quotient adalah faktor penting dalam konteks pendidikan dan pembelajaran matematika (Mawarni, Sangka, & Setyowibowo, 2023).

Implikasi dari penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang ada, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lanjutan dalam mengembangkan dan memperluas teori terkait self-efficacy dan adversity quotient dalam konteks

pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini penting untuk dipertimbangkan oleh pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang dapat meningkatkan self-efficacy dan adversity quotient siswa, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika mereka.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Self-Efficacy dan Adversity Quotient (AQ) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 6 di SDN Impres Bacukiki. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan semua variabel memiliki distribusi normal dengan nilai signifikansi di atas 0.05. Uji linearitas menunjukkan hubungan linear antara Self-Efficacy dan kemampuan pemecahan masalah (nilai signifikansi 0.679) serta antara Adversity Quotient dan kemampuan pemecahan masalah (nilai signifikansi 0.095). Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa Self-Efficacy memiliki pengaruh positif signifikan dengan nilai signifikansi 0.019, dan Adversity Quotient juga berpengaruh positif signifikan dengan nilai signifikansi 0.004. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.386 menunjukkan bahwa 38.6% kemampuan pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh Self-Efficacy dan Adversity Quotient. Temuan ini menegaskan pentingnya memperkuat Self-Efficacy dan Adversity Quotient untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Self-Efficacy, yang mencakup level, kekuatan, dan generalisasi, penting untuk mengendalikan diri dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah. Adversity Quotient, yang mencakup kontrol, asal & kepemilikan, jangkauan, dan ketahanan, membantu siswa tetap termotivasi dan melihat tantangan sebagai peluang belajar. Rekomendasi penelitian ini adalah pentingnya pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan Self-Efficacy dan Adversity Quotient siswa. Pendidik sebaiknya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan umpan balik positif, dan mendorong siswa menghadapi tantangan baru secara konsisten. Dengan ini, siswa tidak hanya akan meningkatkan kemampuan matematika tetapi juga keterampilan hidup seperti ketahanan, adaptabilitas, dan kemampuan mengatasi stres. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk strategi pengajaran yang meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengembangan faktor psikologis internal.

References

- Ismit, N., & Lukmana, D. A. (2023). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Open Journal Systems*, 17(8), 1935-1942. doi:DOI: <https://doi.org/10.33578/mbi.v17i8.332>
- Rasyidina, S. A., Suharsono, & Meylani, M. (2023). The Correlation between Self Efficacy with Problem Solving Ability of Student in Studying Ecosystem. *Bioeduca*, 5(1), 11-18. Retrieved from <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/bioeduca>
- Nurlaelah, A., Ilyas, M., & Nurdin. (2021). Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD. *Proximal*, 4(2), 89-97. doi:<https://doi.org/10.30605/proximal.v4i2.1367>
- ahmar, A. S., Rahman, A., & Mulbar, U. (2018). The Analysis of Students' Logical Thinking Ability and Adversity Quotient, and it is Reviewed from Cognitive Style.

Journal of Physics: Conference Series, 1028(1), 1-9. doi:<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012167>

- Mawarni, W. D., Sangka, K. B., & Setyowibowo, F. (2023). Pengaruh Efikasi Diri dan Adversity Quotient Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS Angkatan 2019-2021. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 11(3), 281-287. doi:<https://doi.org/10.26740/jupe.v11n3.p281-287>
- Liljedahl, Y., Santoso, M., Malaspina, U., & Bruder, R. (2016). Problem solving in mathematics education. Springer. *Springer*, 1-35. doi:https://doi.org/10.1007/978-3-319-40730-2_1
- Mawardi, K., Arjudin, Turmuzi, M., & Azmi, S. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Tahapan Polya. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 1031-1048. doi:<https://doi.org/10.29303/griya.v2i4.260>
- Nidya, W. F., & Jailani. (2015). Indonesian Students' Mathematics Problem Solving Skill in PISA And TIMSS. Proceeding of International Conference On Research, Implementation And Education Of Mathematics and Sciences 2015 (ICRIEMS 2015). Yogyakarta State University.
- Yerizon, Putra, A. A., & Subhan, M. (2018). Mathematics Learning Instructional Development based on Discovery Learning for Students with Intrapersonal and Interpersonal Intelligence (Preliminary Research Stage). *International Electronic Journal of Mathematics Education*. 13(3), 97-101. doi:<https://doi.org/10.12973/iejme/2701>
- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa. *Obsesi*, 6(5), 5113-5126. doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2659>
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Self-Efficacy Siswa SMP Negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166-175. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>
- Hikmatussyarifah, H., Hasanah, U., & Tarma, T. (2016). Pengaruh Kelekatan Keluarga Terhadap Adversity Quotient pada Mahasiswa Bidik Misi. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 3(2), 94-99. doi:<https://doi.org/10.21009/JKKP.032.09>
- Rosita, D., & Rochmad, R. (2016). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Adversity Quotient pada Pembelajaran Creative Problem Solving. *Journal Of Mathematics Education Research*, 5(2), 106-113. doi:<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer>
- Isfayani, E., Johar, R., & Munzir, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis dan Self-efficacy Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange (RTE). *Jurnal Elemen*, 9(1), 80-92.